

MAKNA SIMBOLIK DALAM RITUAL TRADISI NYIMAH PARIT DI PANGKAL BABU

Siti Aisyah, Habli Zainal

Mahasiswa dan Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Sekolah Tinggi Agama Islam An-Nadwah Kuala Tungkal
Kabupaten Tanjung Jabung Barat
Email: habli_zainal@gmail.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses ritual tradisi nyimah Parit di Pangkal Babu di Desa Tungkal I Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat, mengetahui makna simbol-simbol yang terdapat dalam ritual tersebut. serta mengetahui persepsi masyarakat terhadap tradisi nyimah parit tersebut. Dalam skripsi ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif didalamnya terdapat data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi sedangkan analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi menggunakan triangulasi sumber. Dari data yang diperoleh tersebut peneliti dapat memberikan gambaran dan kesimpulan : Prosesi ritual tradisi nyimah parit dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama persiapan dan tahap kedua pelaksanaan ritual. Kemudian makna simbol pada ritual tradisi nyimah parit ada dua yaitu makna dari pemotongan kambing yang bermakna ungkapan rasa syukur kepada Allah dan makna dari tujuh hidangan yang disajikan dalam ritual yang bermakna memberitahukan kepada kita semua bahwa Allah adalah Dzat yang Maha Berkuasa atas segala sesuatu yang ada di dunia. Terakhir persepsi masyarakat terhadap tradisi nyimah parit merupakan tradisi yang bersumber dari leluhur dan dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur mereka kepada Allah SWT.

Kata kunci : *Tradisi, Simbol, Persepsi.*

A. Pendahuluan

Mempelajari unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah kebudayaan sangat penting untuk memahami kebudayaan manusia, kebudayaan yang ditemukan pada semua bangsa di dunia dari sistem kebudayaan yang sederhana seperti masyarakat pedesaan hingga sistem kebudayaan yang kompleks seperti masyarakat perkotaan. Budaya akan lebih dipahami apabila

MAKNA SIMBOLIK DALAM RITUAL TRADISI NYIMAH PARIT DI PANGKAL BABU

sudah menjadi perbuatan dan karya, tidak sekedar menjadi pemahaman tetapi manfaat yang lebih besar bagi manusia.¹

Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang erat sekali, tidak mungkin keduanya itu dapat dipisahkan, ada manusia maka ada kebudayaan, tidak akan ada kebudayaan jika tidak ada pendukungnya, ialah manusia. Akan tetapi, manusia itu hidupnya tak berapa lama, maka untuk melangsungkan kebudayaan, pendukungnya harus lebih dari satu orang, bahkan harus lebih dari satu keturunan. Dengan kata lain harus diteruskan kepada generasi-generasi berikutnya atau anak cucu serta keturunan selanjutnya.

Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan, *siraman*, pernikahan, ulang tahun perkawinan, hingga upacara kematian. Dalam acara-acara itu orang mengungkapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku yang bersifat simbolik. Ritus-ritus lain seperti berdoa, membaca kitab suci, naik haji, upacara bendera, upacara wisuda, perayaan lebaran atau natal, juga adalah komunikasi ritual. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka.²

Tradisi merupakan sesuatu yang telah diwariskan oleh para pendahulu atau nenek moyang secara turun temurun baik berupa simbol, prinsip, material, benda maupun kebijakan. akan tetapi tradisi yang telah diwariskan tersebut bisa juga berubah maupun tetap bertahan asalkan tradisi tersebut

¹Sumarto, "Budaya Pemahaman dan Penerapannya", *Jurnal Literasiologi*, Volume 1, No.2 (Juli-Desember 2019), hlm. 144.

²Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 27.

MAKNA SIMBOLIK DALAM RITUAL TRADISI NYIMAH PARIT DI PANGKAL BABU

masih sesuai dan juga relevan dengan situasi, kondisi serta seiring dengan perubahan jaman.³

Dengan adanya beragam budaya dari berbagai daerah yang setiap budayanya berkaitan dengan kehidupan masyarakat itu sendiri. Semua itu perlu di jaga, diselamatkan dan dilestarikan. Usaha yang dilakukan dengan cara menelusuri mendalam dan membentuk nilai budaya untuk dapat dikembangkan. Salah satu budaya yang harus di rawat dan juga di jaga yaitu tradisi Nyimah Parit. Keunikan yang dimiliki oleh masyarakat Pangkal Babu yaitu masih melestarikan kearifan lokal tradisi turun temurun dari nenek moyangnya yaitu tradisi Nyimah Parit.

Asal mula adanya tradisi Nyimah Parit ini yaitu pada tahun 1985. Ada seseorang yang membuka lahan di sana yang awalnya masih hutan belantara. Ada seseorang yang datang ke wilayah tersebut, kemudian ia membuka lahan di sana dan bertempat tinggal disana. Awalnya ada beberapa orang yang mencoba membuka lahan tersebut. Akan tetapi tidak berhasil. Sehingga ada orang yang berhasil membukanya. Semenjak dibukanya lahan di sana menjadi perumahan atau kampung, mereka melakukan selamatan kampung yang sekarang ini menjadi tradisi mereka yaitu Nyimah Parit yang mereka lakukan serahun sekali dan untuk pemotongan kambing itu tiga tahun sekali. Tujuan awal mereka melakukan tradisi tersebut yaitu meminta keselamatan kepada Allah SWT. Sampailah sekarang ini mereka melakukan tradisi tersebut untuk mengucapkan rasa syukur mereka yang telah diberikan keselamatan dalam kampung mereka.⁴

Tradisi Nyimah Parit merupakan tradisi masyarakat yang berada di Desa Tungkal I tepatnya di Pangkal Babu. Tradisi ini dilakukan setahun sekali dan yang untuk pemotongan kambing itu tiga tahun sekali. Ritual tradisi Nyimah Parit ini dilakukan di rumah salah satu warga setempat dan biasanya tradisi dilakukan pada malam hari dengan adanya kesenian berupa

³Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa dalam Perpektif Pendidikan Islam", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Volume 15 No. 2 (September 2019), hlm. 97.

⁴Hasil Observasi

MAKNA SIMBOLIK DALAM RITUAL TRADISI NYIMAH PARIT DI PANGKAL BABU

magendrang yang dimainkan oleh beberapa orang dan setelah itu ada pembacaan doa selamat.

Upacara tradisi Nyimah Parit ini menarik untuk diteliti karena memiliki nilai-nilai religius yang dapat ditelusuri mendalam dan juga adanya simbol-simbol yang unik untuk diteliti. Peneliti akan menerangkan bagaimana proses ritual dan makna dari simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi Nyimah Parit tersebut serta apa persepsi masyarakat terhadap tersebut.

B. Metodologi

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yakni penelitian yang dilakukan dengan melihat langsung lapangan untuk menggali dan meneliti data. Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain dengan cara membuat deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian etnografi kualitatif. Istilah etnografi berasal dari kata *ethnos* yang artinya suku bangsa dan *graphein/graphic* yang artinya gambaran atau lukisan. Jadi, etnografi adalah gambaran tentang suatu suku bangsa atau masyarakat. Etnografi, ditinjau secara harfiah berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku-bangsa, yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan (*field work*) selama sekian bulan, atau sekian tahun. Tujuan utama dari etnografi adalah mendeskripsikan dan memahami kebudayaan dari sudut pandang penduduk asli atau objek yang diteliti.⁶

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*),

⁵ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005).

⁶Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar : CV. Syakir Media Press, 2021), hlm. 49.

MAKNA SIMBOLIK DALAM RITUAL TRADISI NYIMAH PARIT DI PANGKAL BABU

wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.⁷ Pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu: Metode observasi, Observasi atau pengamatan dapat di definisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu.⁸ Observasi adalah pengamatan dari seorang peneliti baik secara langsung atau tidak langsung terhadap objek yang diteliti dengan menggunakan instrumen yang berupa pedoman penelitian dalam bentuk lembar pengamatan atau lainnya.⁹

Metode wawancara, Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁰ Dokumentasi, dalam melakukan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku majalah, dokumentasi, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.¹¹

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.¹²

C. Hasil Penelitian

Proses Ritual Tradisi Nyimah Parit

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cet. 25, (Bandung : Alfabeta 2017), hlm. 225.

⁸Emzir, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 37.

⁹Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), hlm.150.

¹⁰*Ibid*, hlm. 231.

¹¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Peraktif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 133.

¹²Abdul Rahim Saidek. *Metodologi Penelitian Kualitatif, kuantitatif dan Pengembangan* (Jawa Tengah: Intishar Publishing, 2020). hlm 246

MAKNA SIMBOLIK DALAM RITUAL TRADISI NYIMAH PARIT DI PANGKAL BABU

Ritual merupakan salah satu cara dalam berkomunikasi. Semua bentuk ritual adalah komunikatif. Ritual sebagai tindakan simbolik dalam situasi-situasi sosial. Ritual dianggap suatu cara untuk menyampaikan sesuatu. Menyadari bahwa ritual sebagai salah satu cara dalam berkomunikasi, maka kemudian muncul istilah komunikasi ritual. Istilah komunikasi ritual pertama kalinya dicetuskan oleh James W. Carey menyebutkan bahwa dalam perspektif ritual, komunikasi berkaitan dengan berbagi, partisipasi, perkumpulan-asosiasi, persahabatan, dan kepemilikan akan keyakinan iman yang sama.¹³

Berdasarkan hasil penelitian proses pelaksanaan upacara ritual tradisi Nyimah Parit ini ada tiga tahapan yang dilakukan. Tahap pertama yaitu tahap persiapan. tahap kedua yaitu, tahap pemotongan kambing dan yang ketiga yaitu tahap pelaksanaan.

1. Tahap Persiapan

Tahap pertama yang dilakukan sebelum ritual dimulai dalam tradisi Nyimah Parit adalah tahap persiapan. Pada tahapan ini dilakukan persiapan berupa hal-hal yang akan terdapat pada proses ritual tersebut. Persiapan ini dilakukan melalui musyawarah bersama masyarakat setempat. Musyawarah dilakukan jauh-jauh hari sebelum ditentukannya pelaksanaan ritual tersebut. Persiapan yang dilakukan biasa berupa penentuan hari dan tanggal pelaksanaan ritual, tempat pelaksanaan ritual, rangkaian acara yang akan dilaksanakan dan juga anggaran dana yang harus dikumpulkan untuk kegiatan ritual tersebut. Semua dibahas dan diputuskan melalui musyawarah bersama-sama.

Setelah waktu pelaksanaan disepakati, persiapan selanjutnya adalah anggaran pelaksanaan kegiatan yang dihimpun dari masyarakat yang memiliki sumber pendapatan dari hasil perkebunan. Persiapan selanjutnya adalah tahap pelaksanaan yang dilaksanakan pada salah satu

¹³Yustina Sopacua dan Vransisca Kissya, "Komunikasi Ritual dalam Tradisi Aroha di Negeri Elfule", Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 01 (2022), hlm. 6.

MAKNA SIMBOLIK DALAM RITUAL TRADISI NYIMAH PARIT DI PANGKAL BABU

rumah masyarakat yang memiliki halaman yang cukup luas untuk menampung masyarakat yang ingin mengikuti atau melihat ritual dari tradisi tersebut. Rangkaian acara pada pelaksanaan tradisi disusun secara sederhana, karena rangkaian acaranya hanya ada dua rangkaian yaitu diawali dengan pembacaan doa selamat dan dilanjutkan dengan pertunjukan kompang.

2. Tahap Pemotongan Kambing

Tahap selanjutnya setelah anggaran terkumpul dan waktu pelaksanaannya telah ditentukan, maka dilakukanlah pemotongan hewan berupa seekor kambing diparit terdekat dengan tujuan darah dari pemotongan tersebut mengalir dibawa air. Pemotongan kambing tersebut di peruntukan sebagai makan bersama masyarakat, ritual tradisi Nyimah Parit dilakukan satu tahun sekali. Untuk pemotongan kambing dilakukan tiga tahun sekali dan tidak menjadi keharusan hewan yang akan dipotong memiliki kriteria tertentu.

3. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan ritual tradisi Nyimah Parit ini dilakukan pada malam hari setelah Sholat Isya dan biasanya selesai pada subuh hari. Dalam tradisi ini terkandung berbagai ritual dan seni. Salah satunya sholawat yang diiringi pukulan kompang. Pertunjukan kompang ini dilakukan tujuh kali putaran. Dalam tahap pelaksanaan ini ada dua rangkaian acara yang pertama yaitu pembacaan doa selamat dan pertunjukan kompang.

Sebagai pemeluk agama Islam selalu ada doa yang dipanjatkan di setiap acara atau kegiatan yang dilakukan. Dengan adanya pembacaan sebagai ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta, agar senantiasa diberikan keselamatan, perlindungan, memberikan rezeki yang melimpah dan ketenangan dalam segala hal. Setelah pembacaan doa dilanjutkan dengan pertunjukan kompang, walau hanya sebagai hiburan untuk masyarakat, tetapi memainkan kompang juga tidak sembarangan ada pukulan-pukulan tertentu yang tidak biasa dilakukan orang awam.

MAKNA SIMBOLIK DALAM RITUAL TRADISI NYIMAH PARIT DI PANGKAL BABU

Makna Simbol-Symbol yang Terdapat dalam Ritual Tradisi Nyimah

Tindakan simbolik dalam ritual hampir selalu menjelaskan adanya keyakinan terhadap suatu kekuatan yang ingin dituju melalui serangkaian tindakan dan ucapan khusus seperti doa, dzikir, pembacaan teks suci yang dilakukan oleh seorang diri atau secara bersama-sama. Ritual ini merupakan bagian dari upacara religi yang mengandung makna meminta keselamatan, bersyukur kepada sang pencipta.

Faktor penggerak ritual Nyimah Parit ini yang selalu ditradisikan turun temurun paling tidak memiliki dua motivasi. Pertama, ia merupakan warisan leluhur yang turun temurun yang dijaga, dipelihara, dan dilaksanakan. Kedua, adanya keyakinan masyarakat bahwa melaksanakan ritual Nyimah Parit akan memberikan efek positif atas kehidupan sosial, ekonomi, politik dan keamanan bagi kehidupan masyarakat yang menjalankan tradisi tersebut.

Pemaknaan simbol dalam penelitian ini diartikan sebagai bentuk interpretasi masyarakat terhadap nilai dalam pelaksanaan tradisi Nyimah Parit. Simbol adalah bentuk-bentuk ritual adat yang dilakukan sebagai petunjuk atau ciri khas dalam tradisi.

1. Makna Simbol dari Pemotongan Kambing

Dalam ritual tradisi Nyimah Parit ini mengharuskan adanya pemotongan hewan kambing, pemotongan ini untuk pelaksanaan tradisi tiga tahun sekali diadakan. Pemotongan kambing ini hanya untuk mengungkapkan rasa syukur kami kepada Allah yang telah menjaga alam dan menjaga keseimbangan alam, selain itu sebagai mambangun kebersamaan antar penduduk desa agar menjadi lebih dekat terhindar dari pertikaian yang mengakibatkan perpecahan.

2. Makna Tujuh Hidangan yang Disajikan dalam Ritual

Ritual tradisi Nyimah Parit merupakan salah satu wujud kebudayaan yang ada dalam masyarakat Pangkal Babu yang memiliki simbol-simbol. Pada umumnya setiap simbol yang digunakan dalam

MAKNA SIMBOLIK DALAM RITUAL TRADISI NYIMAH PARIT DI PANGKAL BABU

ritual mengandung arti atau makna dengan konsep alam pikiran pada masyarakat pendukungnya.

Dalam ritual Nyimah Parit ini simbol yang terlihat berupa adanya penyajian tujuh jenis makanan yang di sajikan sebanyak tujuh kali juga. Pemilihan angka tujuh ini menjelaskan proses penciptaan langit dan bumi dalam tujuh lapisan langit yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 29. Karena angka tujuh adalah angka istimewa menurut Islam, juga sering tertera dalam Al-Qur'an dan Hadist sebagai angka istimewa.

Tradisi ini telah bernilai silaturahmi dan saling berbagi, pelaksanaan tradisi ini mampu menjalin kehidupan kami yang harmonis antar masyarakat, ritual tersebut menunjukkan adanya fungsi sosial, serta pola hidup masyarakat yang dapat merekatkan nilai kebersamaan antar anggota masyarakatnya. Jadi pemaknaan dari simbol tujuh hidangan dalam ritual tersebut. Diambil dari angka tujuh yang istimewa dalam Islam, yang juga terdapat dalam Al-Qur'an, memberitahukan kepada kita semua bahwa Allah SWT adalah Dzat yang Maha Berkuasa atas segala sesuatu yang ada di dunia ini dan Maha Mengetahui segalanya.

Dalam perspektif Antropologi Simbolik memandang manusia sebagai pembawa dan produk, sebagai subjek sekaligus objek, dari suatu sistem tanda dan simbol yang berlaku sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pengetahuan dan pesan-pesan. Simbol memberikan landasan bagi tindakan dan perilaku selain gagasan dan nilai-nilai.¹⁴ Salah satu kebutuhan pokok manusia, seperti dikatakan Sussane K. Langer, adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. Simbol tercipta dari sebuah instrumen pemikiran. Simbol merupakan konseptualisasi manusia tentang suatu hal, sebuah simbol ada untuk sesuatu. Kemudian simbol merupakan inti dari kehidupan manusia

¹⁴Aidil Haris dan Asrinda Amalia, "Makna dan Simbol dalam Proses Interaksi sosial", *Jurnal Risalah*, Volume 29 No. 1 (Juni 2018), hlm. 17.

MAKNA SIMBOLIK DALAM RITUAL TRADISI NYIMAH PARIT DI PANGKAL BABU

dan proses simbolisasi. Sebuah simbol atau kumpulan simbol-simbol bekerja dengan menghubungkan sebuah konsep, ide umum, pola atau bentuk. Langer memandang makna sebagai sebuah hubungan kompleks diantara sebuah simbol, objek dan manusia yang melibatkan denotasi (makna bersama) dan konotasi (makna pribadi).¹⁵

Persepsi Masyarakat terhadap Ritual Tradisi Nyimah Parit di Pangkal Babu

Istilah tradisi ini kurang lebih mengacu pada sebuah kepercayaan, pemikiran, paham, sikap, kebiasaan, cara atau metode, atau praktik individual maupun sosial yang sudah berlangsung lama di masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang dari generasi ke generasi. Penyampaian atau pewarisan tradisi dari generasi ke generasi ini biasanya dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut atau dengan praktik dan contoh yang dilakukan oleh generasi tua (*elders*) pada generasi muda, bukan melalui instruksi tulisan. Meskipun disampaikan secara lisan dan sering kali tidak bisa diverifikasi secara ilmiah tetapi tradisi tersebut selalu dianggap sebagai historis oleh masyarakat setempat. Tradisi ini bisa bersifat atau berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan sakral (seperti ritual) maupun non-keagamaan yang bersifat profan (misalnya ucapan salam dan terima kasih, jamuan makan pada tamu, cara memasak, dan seterusnya).¹⁶

Masyarakat yang mengatakan tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur mereka kepada sang pencipta. untuk segala bentuk perlindungan dan keselamatan yang diberikan. Mengenai tradisi Nyimah Parit ini memang ada kekuatan magis yang kami rasakan saat dilakukannya, masyarakat melakukan tradisi ini karena ingin melepaskan rasa kegembiraan atas segala yang diberikan.

¹⁵Bianca Virgiana dan Trisia Margareta, "Makna Simbol Adat Mbembeng dan Nenurou pada Etnis Melayu Enim", *Jurnal Publisitas*, Volume 1 No. 1 (Oktober 2019), hlm. 5.

¹⁶Sumarto, "Budaya Pemahaman dan Penerapannya", *Jurnal Literasiologi*, Volume 1 (Juli-Desember 2019), hlm. 10.

MAKNA SIMBOLIK DALAM RITUAL TRADISI NYIMAH PARIT DI PANGKAL BABU

Sebagian masyarakat berpendapat bahwa melakukan tradisi ini sebagai salah satu bentuk rasa syukur mereka kepada Allah yang telah memberikan mereka keselamatan dan atas nikmat rezeki yang telah diberikan. Dan hal ini juga dilakukan untuk memberikan pengabdian kepada Allah, bahwa benar-benar mereka adalah hamba yang telah mendapatkan nikmatNya. Dapat diketahui bahwa persepsi masyarakat di Pangkal Babu dalam kehidupan sosial sangat bervariasi, tergantung dari sudut mana masyarakat memandang dan menilai suatu tradisi tersebut.

Adanya ketaatan dan kepatuhan terhadap tradisi yang berlaku, karena anggapan dari anggota masyarakat bahwa tradisi tersebut diselimuti nilai-nilai yang tertinggi bagi manusia. Ini adalah suatu realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Pangkal Babu, dan merupakan suatu sistem kehidupan yang berlangsung sejak nenek moyang mereka menciptakan tradisi itu. Bahkan tradisi ini berdiri dengan kokohnya dan tidak tergoyahkan oleh perkembangan zaman. Dari suatu peristiwa ke peristiwa lain silih berganti, namun tiang tradisi itu berdiri dengan megahnya seakan-akan menantang setiap arus perubahan yang mencoba untuk meruntuhkannya, kalau pun terjadi perubahan hanya seputar teknis dalam pelaksanaannya saja.

Proses interaksi tidak dapat dilepaskan dari cara pandang atau persepsi satu individu terhadap individu yang lain, sehingga memunculkan apa yang dinamakan persepsi masyarakat. Persepsi masyarakat akan menghasilkan suatu penilaian terhadap sikap. Perilaku dan tindakan seseorang di dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁷ Tiga komponen utama dalam proses persepsi adalah sebagai berikut :

1. Seleksi adalah proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas, dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
2. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai

¹⁷Rohmaul Listyana dan Yudi Hartono, "Persepsi dan Sikap Masyarakat terhadap Penanggalan Jawa dalam Penentuan Waktu Pernikahan", *Jurnal Agastya*, Volume 5 No. 1 (Januari 2015), hlm. 121-122.

MAKNA SIMBOLIK DALAM RITUAL TRADISI NYIMAH PARIT DI PANGKAL BABU

faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.

3. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi.¹⁸

D. Kesimpulan

Prosesi ritual Tradisi Nyimah Parit di Pangkal Babu dilakukan dengan tiga tahap. Tahap pertama yaitu tahap persiapan. Dalam tahap ini ada penentuan hari pelaksanaan, anggaran, tempat dan rangkaian pelaksanaan. Persiapan ini dilakukan melalui musyawarah bersama-sama. Tahap kedua yaitu pemotongan kambing, pemotongan kambing ini dilakukan pada pagi hari. Tahap terakhir yaitu pelaksanaannya, ritual ini dilakukan pada malam hari dan berakhir mendekati subuh. Acara pertama yaitu pembacaan doa baru ada pertunjukan kompiang, dengan tujuh kali putaran sambil membaca sholawat.

Makna simbol pada ritual tradisi Nyimah mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan keselamatan dan juga perlindungan kepada penduduk di sana. Kemudian makna dari tujuh hidangan yang disajikan diambil dari angka tujuh yang istimewa, karena angka tujuh menjelaskan penciptaan langit dan bumi dalam tujuh lapisan.

Tradisi ini sebagai salah satu bentuk rasa syukur mereka kepada Allah yang telah memberikan mereka keselamatan dan atas nikmat rezeki yang telah diberikan. Dan hal ini juga dilakukan untuk memberikan pengabdian kepada Allah, bahwa benar-benar mereka adalah hamba yang telah mendapatkan nikmatNya. Dapat diketahui bahwa persepsi masyarakat di Pangkal Babu dalam kehidupan sosial sangat bervariasi, tergantung dari sudut mana masyarakat memandang dan menilai suatu tradisi tersebut

¹⁸Idi Warsah dan Mirzon Daheri, *Psikologi Suatu Pengantar II*, (Yogyakarta : Tunas Gemilang Press, 2021), hlm. 87.

**MAKNA SIMBOLIK DALAM RITUAL TRADISI
NYIMAH PARIT DI PANGKAL BABU**

Referensi

- Aidil Haris dan Asrinda Amalia, “Makna dan Simbol dalam Proses Interaksi sosial”, *Jurnal Risalah*, Volume 29 No. 1 (Juni 2018),
- Ainur Rofiq, “Tradisi Slametan Jawa dalam Perpektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Volume 15 No. 2 (September 2019),
- Bianca Virgiana dan Trisia Margareta, “Makna Simbol Adat Mbembeng dan Nenurou pada Etnis Melayu Enim”, *Jurnal Publisitas*, Volume 1 No. 1 (Oktober 2019)
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2017),
- Emzir, 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Analisis Data*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Idi Warsah dan Mirzon Daheri, *Psikologi Suatu Pengantar II*, (Yogyakarta : Tunas Gemilang Press, 2021).
- Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005).
- Muhammad, 2008. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Rohmaul Listyana dan Yudi Hartono, “Persepsi dan Sikap Masyarakat terhadap Penanggalan Jawa dalam Penentuan Waktu Pernikahan”, *Jurnal Agastya*, Volume 5 No. 1 (Januari 2015).
- Saidek, Abdul Rahim. *Metodologi Penelitian Kualitatif, kuantitatif dan Pengembangan Jawa Tengah*: Intishar Publishing. 2020
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cet. 25, (Bandung : Alfabeta 2017).
- Suharsimi Arikunto,. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Peraktif*, Jakarta: Rineka Cipta. (2010)
- Sumarto, “Budaya Pemahaman dan Penerapannya”, *Jurnal Literasiologi*, Volume 1 (Juli-Desember 2019).
- Yustina Sopacua dan Vransisca Kissya, “Komunikasi Ritual dalam Tradisi Aroha di Negeri Elfule”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 01 (2022).
- Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar : CV. Syakir Media Press, 2021).